

Kajian Sosiologi Sastra Cerpen “Guru” Karya Putu Wijaya Sebagai Sarana Transformasi Masyarakat

*¹Agatha Ferilia Krisna Awanda
Universitas Sanata Dharma

*Corresponds email: agathaferiliaka@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 02 Agust 2024

Revised : 05 Agust 2024

Accepted : 07 Agust 2024

Keywords:

Sosiologi, sastra,
Transformasi, Masyarakat,
Cerpen

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen "Guru" karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam pendekatan ini, peneliti mengaplikasikan teknik membaca SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk memahami teks secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "Guru" serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan masyarakat. Dalam cerpen "Guru" karya Putu Wijaya, terdapat berbagai nilai yang signifikan, termasuk nilai sosial, pendidikan, moral, perjuangan, dan psikologis. Nilai sosial mencerminkan interaksi dan hubungan antarindividu dalam masyarakat, sementara nilai pendidikan menyoroti pentingnya pengetahuan dan proses belajar mengajar. Nilai moral dalam cerpen ini menggambarkan etika dan perilaku yang baik, sedangkan nilai perjuangan menunjukkan semangat dan usaha individu atau kelompok dalam menghadapi tantangan. Terakhir, nilai psikologis mengacu pada aspek-aspek emosional dan mental karakter dalam cerpen tersebut. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana cerpen "Guru" tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium yang mampu mempengaruhi dan mengubah perspektif serta perilaku masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh penulisnya, Putu Wijaya.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sastra merupakan suatu pegungkapan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk bahasa (Wijaya et al., 2021). Sebagai penikmat karya sastra, memahami dan mengkaji karya sastra memang diperlukan. Salah satunya mengkaji karya sastra dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, atau disebut dengan analisis struktural. Analisis struktural yang biasa digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah analisis struktural yang berfokus pada teks itu sendiri, berfokus pada aspek formal karya sastra (Herman Wijaya & Laila Sufi Wartini, 2019). Dari aspek formal itu kemudian diketahui hubungan antar unsur karya sastra. Dengan strukturalisme, kita dapat menunjukkan bahwa setiap unsur mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan struktur itu (Riri, 2017). Menurut Martono (2018) cerpen memiliki nilai yang berguna bagi pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen sebagai wujud dari kehidupan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat dijadikan bahan dalam cerpen. Harus diingat, bahwa karya sastra termasuk cerpen merupakan cermin kehidupan masyarakat.

Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari fiksionalitasnya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Fatoni et al., 2022). Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan estetis. Sebuah karya haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, memiliki bangunan struktur yang koheren dan bernilai estetis. Sastra merupakan suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai alatnya (Ernawati & Wijaya, 2021). Pada prinsipnya, sastra merupakan karya imajinatif sebagai cerminan realitas kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bentuk pengungkapan bahasanya yang bersifat artistik.

Cerpen berjudul “Guru” karya Putu Wijaya menceritakan tentang sepasang orang tua yang memiliki seorang anak bernama Taksu. Taksu merupakan anak yang harus mengikuti semua keinginan orang tuanya. Taksu bercita-cita menjadi guru, tetapi mengalami beberapa hambatan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan. Namun, ia tetap ingin mempertahankan cita-citanya. Sesuai dengan kutipan dalam cerpen tersebut, yaitu “Karena guru tidak bisa dibunuh, jasadnya mungkin saja busuk lalu lenyap, tetapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi bahkan bertumbuh, berkembang, dan memberi inspirasi pada generasi di masa yang akan datang.” Kata-kata itulah yang menjadi motivasi Taksu untuk tetap bertahan mencapai cita – citanya. Bahkan ia mengatakan seperti itu karena ayahnya pernah memberi nasihat untuk menghargai jasa guru ketika ia malas belajar. Tetapi semua itu hanya sebuah ucapan belaka untuk orang tuanya karena mereka mengikuti berfikir bahwa profesi guru hanya sebuah cita-cita sepele dan rendah.

Orang tuanya pun membujuknya untuk mengikuti nasihatnya yang mereka inginkan. Oleh karena itu, orang tua Taksu membujuknya dengan beberapa cara, salah satunya memberikan barang-barang mewah. Walaupun dengan beberapa cara, Taksu tetap mempertahankan cita-cita yang ia inginkan. Kepribadian yang kokoh itulah yang memacu semangatnya. Setelah sepuluh tahun berlalu, Taksu pun menjadi seorang guru. Bukan guru sembarang guru, tetapi guru bagi para pegawainya yang mencapai hingga 10.000 orang dan generasi lainnya. Ia menjadi seorang pengusaha sukses, bahkan mendapatkan gelar doktor honoris causa. Selain itu, orang tuanya pun menyadari bahwa Taksu kini sudah menggantikan beban hidup orang tuanya.

Putu Wijaya selaku penulis cerpen ini berhasil menarik perhatian para pembacanya. Tema yang diusung yaitu kesalahpahaman orang tua terhadap cita-cita anaknya. Visualisasi karakter dan suasana dalam cerpen ini tampak nyata. Selain itu, cerpen berjudul “Guru” dapat mengedukasi para pembaca. Hal tersebut tergambar dalam peristiwa-peristiwa yang menunjukkan perbedaan signifikan antara cita-cita anak dan orang tuanya. Persoalan ini juga yang sering dihadapi oleh

masyarakat sekitar kita. Dengan demikian, peneliti berniat mengkaji menggunakan pendekatan pragmatik karena cerpen ini berpengaruh besar terhadap pembaca dan terdapat banyak nasihat yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh pembaca.

Penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya yaitu *Nilai Edukatif Satua I Bubuh Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Anak* oleh Widya Kumara (2019). Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam Satua I Ubuh sebagai sumber pendidikan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam salah satu cerpen Bali (Satua Bali), yakni Satua I Ubuh. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tujuh nilai edukatif yang diperoleh dalam Satua I Ubuh, yaitu nilai tanggung jawab, nilai rasa ingin tahu, nilai kreativitas, nilai kerja keras, nilai kejujuran, dan nilai menghargai prestasi. Nilai-nilai tersebut bersifat universal sehingga dapat digunakan sebagai sumber pendidikan anak agar memiliki karakter yang kuat. Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Tindak Tutur Kumpulan Cerpen "Si Kancil Tinjauan Pragmatik"* oleh Indah Sulmayanti, dkk. (2023). Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa semua tuturan memiliki tindak lokusi, sedangkan tindak tutur ilokusi maupun perlokusi hanya sebagian tuturan yang memilikinya. Percakapan yang terdapat di dalam Kumpulan Cerpen Si Kancil dapat dianalisis juga dari kategori tindak ilokusi, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Kategori ilokusi dalam cerpen Si Kancil ini hanya terdapat 4 jenis yaitu: asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Kategori tindak ilokusi yang paling banyak muncul adalah tindak ilokusi asertif yang berbentuk memberitahukan sesuatu.

Penelitian selanjutnya berjudul *Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen "Senyum Karyamin"* Karya Ahmad Tohari oleh Suryadi R., dkk. (2017). Dalam penelitian ini dibahas dimensi unsur intrinsik, nilai pendidikan, dan implikasi nilai pendidikan dalam antologi cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari terhadap internalisasi karakter di perguruan tinggi. Antologi cerpen "Senyum Karyamin" memiliki sebelas nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kajian sosiologi sastra pada cerpen "Guru" karya Putu Wijaya sebagai sarana transformasi masyarakat penting dilakukan karena belum pernah ditemukannya penelitian serupa. Selain itu, karya sastra sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan diri dan transformasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang kajian pragmatik cerpen "Guru" karya Putu Wijaya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Rukajat (2018), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari. Menurut Purba (2021) penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang status terakhir subjek penelitian, yang merupakan metode penelitian faktual tentang status sekelompok orang, suatu objek, suatu keadaan, sistem pemikiran atau peristiwa dalam saat ini. dengan interpretasi yang benar.

Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen berjudul “Guru” karya Putu Wijaya. Analisis cerpen “Guru” karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011) menunjukkan bahwa sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut.

Kajian sosiologi sastra pada penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca SQ3R. Zulhidah (2010) menyebutkan bahwa metode SQ3R dikembangkan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1946 di Universitas Uho Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Metode ini memberikan langkah-langkah yang konkret dalam berinteraksi dengan informasi yang menghasilkan pada tingkat pemahaman yang tinggi. Menurut Abidin (2012) teknik membaca SQ3R terdiri dari *Survey, Question, Read, Recite, Review*. Kajian tersebut dijelaskan secara rinci pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Guru” karya Putu Wijaya banyak mengandung nilai sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen ini yaitu nilai sosial, pendidikan, moral, perjuangan, dan psikologi.

a. Nilai moral

Nilai moral adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berkaitan dengan tingkah laku, perangai, atau budi pekerti antar sesama manusia. Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Menurut Sjarkawi (2009), nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap, dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip, dan norma. Menurut Budiningsih (2008), tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral kedalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan, agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari. Nilai moral dalam cerpen “Guru” yaitu berpikirlah tenang dan positif dalam menyikapi segala permasalahan dalam kehidupan dan janganlah menganggap remeh profesi tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya tambah bingung.”

“Ayo cepet, nanti anak kamu kabur!”

“Ayo cepat!” Teriak istri saya kalap.

“Dengan panik saya kembali menjumpai Taksu.”

“Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk jalan di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota.”

b. Nilai sosial

Nilai sosial adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berlaku umum di masyarakat. Nilai ini mengatur pola hubungan atau interaksi sosial antarsesama masyarakat. Nilai ini berupa sikap hidup, nilai hubungan masyarakat dengan perorangan, hubungan antarmanusia, keadaan status sosial anggota masyarakat dan kebutuhan manusia itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Arti lainnya dari sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Menurut Raven (dalam Zubaedi, 2012) nilai sosial sendiri merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan

dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial dalam cerpen “Guru”, yaitu janganlah memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Coba jawab untuk yang terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?”

“Tidak! Kamu tidak boleh jadi guru!”

“Kalau kamu tetap saja mau jadi guru, aku bunuh kau sekarang juga!!” teriak saya kalap.

c. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah salah satu nilai dalam cerpen nilai yang menuntun manusia untuk selalu belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Nilai ini berkaitan dengan pelajaran yang bisa dipetik dari lingkungan formal maupun nonformal. Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan dalam cerpen “Guru” yaitu orang tua memberikan nasihat kepada anaknya saat malas belajar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kamu tidak bisa hidup dengan nasihat yang Bapak berikan 30 tahun yang lalu! Waktu itu kamu malas. Kamu tidak mau sekolah, kamu hanya mau main-main, kamu bahkan bandel dan kurang ajar pada guru-guru kamu yang datang ke sekolah naik ojek.”

d. Nilai perjuangan

Nilai perjuangan adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berhubungan dengan semangat memperjuangkan sesuatu yang benar, dan rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Nilai perjuangan Tidak hanya membahas tentang pahlawan saja, namun cerpen dengan nilai perjuangan juga bisa berarti tentang usaha dan pantang menyerah seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Rumadi (2020) menjelaskan bahwa jenis nilai-nilai perjuangan yang dapat diteladani yaitu nilai menahan diri, teguh pendirian, semangat pantang menyerah, menahan amarah, penantian, dan meraih kebahagiaan. Nilai perjuangan dalam cerpen “Guru” yaitu teguh pendirian dan memperjuangkan cita-citanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya sudah bilang saya ingin jadi guru, kok tanya lagi, Pak” katanya sama sekali tanpa berdosa.”

“Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja busuk lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang, dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yang akan datang. Guru tidak bisa mati, Pak.”

e. Nilai psikologi

Nilai psikologi adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berhubungan dengan perasaan atau kejiwaan manusia, seperti bahagia, sedih, terharu, marah, dan lain sebagainya. Menurut Muhibbinsyah (2020), adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya. Sementara tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan, perasaan, dan sebagainya. Nilai psikologi dalam cerpen “Guru” yaitu tercengang dan menegangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Untuk pertama kalinya saya berontak. Kalau tidak, istri saya akan seterusnya menjadikan saya balalan. Saya jawab semua tuduhan istri saya. Dia tercengang sebab untuk pertama kalinya saya membantah. Akhirnya di bekas kamar anak kami itu, kami bertengkar keras.”

SIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Guru” karya Putu Wijaya, yaitu nilai sosial, pendidikan, moral, perjuangan, dan psikologi. Nilai moral dalam cerpen “Guru” yaitu berpikirlah tenang dan positif dalam menyikapi segala permasalahan dalam kehidupan dan janganlah menganggap remeh profesi tertentu. Nilai sosial dalam cerpen “Guru”, yaitu janganlah memaksakan kehendak kepada orang lain. Nilai pendidikan dalam cerpen “Guru” yaitu orang tua memberikan nasihat kepada anaknya saat malas belajar. Nilai perjuangan dalam cerpen “Guru” yaitu teguh pendirian dan memperjuangkan cita-citanya. Selanjutnya, nilai psikologi dalam cerpen “Guru” yaitu tercengang dan menegangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Guru” karya Putu Wijaya banyak mengandung nilai sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika.
- Budiningsih, C. A. (2008). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Ci
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47.
- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.

- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almansyur. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Herman Wijaya, H., & Laila Sufi Wartini, L. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *Jurnal SeBaSa*, 2(01), 41–51.
- Ikhwan, Rosyidi. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martono. 2018. Cerpen Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1(1): 1-8 . DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/ekha.v1i1.24825>
- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Kuras. 2023. *Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Yrama Widya.
- Rafiek. 2015. *Teori Sastra Kajian Teori & Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riri, A. (2017). Analisis Struktural Novel “Rahasia Hati” Karya Natsume Soseki. USU: Universitas Sumatera Utara.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Penelitian Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rumadi, Hadi. Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Vol.21 No.1. 2020. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMOTIKA/article/view/17186>
- Semi, Atar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Solissa, Everhard Markiano, dkk. 2023. *Pendekatan Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek & Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Bandung: Pustaka.

Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Zulhidah. 2010. *Strategi Pembelajaran Reading Comprehension*. Pekanbaru: Pusaka Riau.